

Peran identitas diri sebagai mahasiswa dalam pembentukan karakter bermoral dan religius melalui kajian agama

Farah Auliya Muti

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: farahauliyamuti@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas diri, Moral, Religius, edukasi, agama

Keywords:

Self Identity, moral, religious, education, religion

ABSTRAK

Pembentukan karakter mahasiswa menjadi aspek krusial dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kajian agama dalam membentuk identitas diri mahasiswa serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang bermoral dan religius. Kajian agama dipandang sebagai pendekatan strategis karena mengedepankan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kebangsaan. Melalui pendekatan yang mendalam dan reflektif, kegiatan inidiharapkan mampu memperkuat kesadaran spiritual

dan integritas moral mahasiswa sebagai calon agen perubahan sosial. Penelitian ini semoga bisa memberikan pandangan baru dalam mengembangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam kajian agama mampu meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat nilai-nilai moral, dan membentuk identitas diri yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Kajian agama juga menjadi wadah refleksi yang efektif dalam menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan semangat kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, penguatan kajian agama di perguruan tinggi dapat menjadi solusi strategis dalam pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai religius.

ABSTRACT

Student character building is a crucial aspect in higher education, especially in facing the challenges of globalization and moral crisis. This research aims to examine the role of religious studies in shaping students' self-identity and its contribution to the formation of moral and religious character. Religious studies is seen as a strategic approach because it prioritizes ethical values, spirituality, and nationality. Through a deep and reflective approach, this activity is expected to strengthen the spiritual awareness and moral integrity of students as future agents of social change. This research may provide a new perspective in developing character education in higher education. The results of this study show that the active involvement of students in religious studies is able to increase spiritual awareness, strengthen moral values, and form a self-identity that is in line with religious and national values. Religious studies are also an effective forum for reflection in fostering empathy, social responsibility, and a spirit of positive contribution to society. Thus, strengthening religious studies in higher education can be a strategic solution in developing holistic and sustainable character education. This research is expected to provide a conceptual contribution for policy makers and educational practitioners in designing character development programs based on religious values.

Pendahuluan

Pembentukan karakter mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia perguruan tinggi, mengingat mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang berpengaruh di masyarakat, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Di



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tengah arus globalisasi dan krisis moral yang kian mengkhawatirkan, pentingnya membentuk karakter yang beretika dan religius menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, pembentukan karakter tersebut perlu didukung oleh berbagai kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan religius. Salah satu pendekatan strategis dalam pembentukan karakter tersebut adalah melalui pendalaman agama, salah satunya melalui kajian agama. Agama merupakan sumber utama moralitas, karena berperan penting dalam menuntun orang supaya hidup sesuai prinsip dan norma yang baik. Ketika kajian agama dilakukan secara mendalam, kritis, dan reflektif, hal ini dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat serta membentuk integritas moral yang sejalan dengan nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas diri mahasiswa dibentuk dan dimaknai melalui kegiatan kajian agama, serta sejauh mana kontribusinya dalam membentuk karakter warga negara yang bermoral dan religius. Dengan memahami keterkaitan antara identitas diri, pendidikan agama, dan karakter kebangsaan, diharapkan dapat muncul perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup literatur tentang identitas diri, pendidikan agama, dan pembentukan karakter. Analisis dilakukan dengan pendekatan reflektif-kritis, yang memadukan kajian teori dengan telaah kontekstual terhadap peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Pembahasan

Identitas diri merupakan kesadaran individu terhadap siapa dirinya, apa peran sosialnya, serta bagaimana nilai dan keyakinan membentuk pandangan hidupnya. Dalam konteks mahasiswa, proses pencarian dan pembentukan identitas diri menjadi hal yang penting, karena pada tahap ini individu mulai memantapkan nilai-nilai personal yang akan mempengaruhi perilaku di masa depan (Fatmah, 2018). Mahasiswa yang sudah mengenali dan menerima siapa dirinya biasanya lebih mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai keyakinan yang kuat, dan juga cenderung lebih stabil secara emosional. Hal ini menjadi penting dalam membangun sifat moral dan keagamaan individu. Mahasiswa yang mampu menemukan identitas dirinya menunjukkan kontrol diri yang lebih baik dan memiliki kecenderungan kuat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial dan agama (Parida, 2014). Seperti yang diungkapkan oleh (Aniek Rahmiah, 2012) identitas merupakan a sense of self yang terbentuk melalui proses sosial, interaksi budaya, dan pengalaman individual. Dalam kehidupan kampus, hal ini terwujud melalui aktivitas akademik, pergaulan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan spiritual seperti kajian agama.

Pembentukan karakter mahasiswa bermoral dan religious tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara identitas diri dan pembahasan keagamaan. Dalam hal ini, kajian agama bertindak sebagai medium yang bukan hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga mendorong mahasiswa mengenali peran sosial dan tanggung jawab moralnya sebagai individu dan warga Negara (Faslah, 2016). Ketika mahasiswa aktif dalam kajian agama, mereka tidak hanya belajar doktrin keagamaan, tetapi juga memakai nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan empati secara kontekstual dalam kehidupan

sehari-hari (Hasan, 2024).

Lebih lanjut, pencarian identitas diri yang dilakukan mahasiswa seringkali melibatkan proses refleksi terhadap pengalaman hidup dan nilai-nilai yang diyakini. Kajian agama yang disampaikan secara dialogis dapat mengalami transformasi kepribadian yang lebih utuh dan berkarakter (Parida, 2014). Dengan kata lain, penguatan identitas diri yang lebih utuh dan berkarakter kontekstual mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya religious secara simbolik, tetapi juga etis dan bertanggung jawab secara sosial (Supriyatno, 2006). Selain itu, pendekatan pendidikan agama yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter yang berkelanjutan. Mahasiswa yang tidak hanya dituntut untuk mengetahui nilai, tetapi juga mampu menerapkan secara aktif di lingkungan kampus dan masyarakat. Dalam kerangka ini, kampus diharapkan tidak hanya menjadi pusat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan integrasi dan loyalitas mahasiswa secara menyeluruh (Fatmah, 2018).

Peran Kajian Agama dalam Membangun Moral dan Religiusitas

Kajian agama memiliki fungsi transformatif yang signifikan dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai moral dan religius. Kajian agama tidak hanya mengajarkan doktrin, tapi juga membantu orang sadar akan spiritual, mempunyai tanggung jawab sosial, dan membangun karakter. Melalui kajian ini, mahasiswa diajak merenungi hakikat kehidupan, mengenal konsep ketuhanan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan agama mengalami peningkatan dalam kesadaran moral, kedisiplinan ibadah serta penghayatan terhadap nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesederhanaan, empati, dan kejujuran. Pembelajaran agama secara kontekstual memungkinkan mahasiswa mengingat nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan kampus dan masyarakat (Hasan, 2024).

Pemahaman diri yang baik yakni konsep diri akademik serta kemampuan mengatur proses belajar (self-regulated learning) berkorelasi dengan rendahnya stres akademik pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama yang dipadukan dengan kesadaran diri mendorong mahasiswa untuk lebih stabil secara emosional dan tangguh dalam menghadapi tantangan akademik dan spiritual (Lutfiana & Zakiah, 2021). Lebih lanjut, nilai-nilai agama yang dipelajari dalam kajian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diinternalisasi secara personal oleh mahasiswa melalui proses refleksi dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip hidup yang secara sadar dipraktikkan dalam interaksi sosial, keputusan pribadi, hingga tanggung jawab akademik. Progres ini juga memperkuat kontrol mahasiswa sehingga lebih siap menjadi bagian dari solusi atas berbagai persoalan sosial. Selain itu, peran lingkungan kampus dalam menyediakan ruang yang kondusif untuk kajian agama menjadi elemen strategis yang perlu diperhatikan. Ketika kajian keagamaan dilakukan dalam suasana yang terbuka, dialogis, dan inklusif, mahasiswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembentukan jati diri. Hal ini bukan hanya memperkuat identitas religius mereka, tetapi juga membentuk sikap toleran dan terbuka terhadap keberagaman, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, kajian agama berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik moral

yang nyata, identitas diri mahasiswa, serta menjadikan mereka pribadi yang bermoral dan religius.

Integrasi Identitas diri dan Kajian Agama

Identitas diri yang kokoh menjadi pondasi penting bagi mahasiswa dalam menyerap dan mengamalkan nilai-nilai agama. Di sisi lain, pendalaman terhadap kajian agama turut mendukung proses pencarian dan pembentukan jati diri. Bagi mahasiswa, penguatan identitas diri juga berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme serta menjaga kestabilan sosial (Faslah, 2016). Saat mahasiswa mulai menginternalisasi ajaran agama ke dalam diri mereka, nilai-nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai tuntutan eksternal, melainkan menjadi bagian dari identitas personalnya. Proses internalisasi ini efektif dalam membentuk karakter beretika dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hal ini juga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual, sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara otentik dalam pembentukan identitas diri mahasiswa (Supriyatno, 2006).

Internalisasi nilai tersebut dapat berkembang secara otentik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kampus memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang kajian agama yang inklusif, reflektif, dan dialogis, serta mendukung perkembangan identitas diri yang sehat (Hasan, 2024). Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa kajian agama yang dijalankan secara intensif dalam suasana yang kondusif dapat menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter yang utuh di perguruan tinggi. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif atau normatif, tetapi perlu menempatkan identitas diri dan pemahaman keagamaan sebagai komponen sentral. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu merancang program pendidikan karakter yang tidak hanya fokus ke ilmu pengetahuan, tapi juga menyentuh sisi spiritual dan refleksi diri. Selain itu, mereka juga harus berusaha membangun budaya akademik yang baik dan kuat.

Pendidikan agama yang bersifat dialogis dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi mahasiswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual (Parida, 2014). Melalui pendidikan agama yang dapat mengasah kepribadian mahasiswa yang hingga berkembang, maka hal yang akan terjadi ketika mahasiswa tersebut terjun ke dalam masyarakat dengan bekal yang telah dibawa dan dipersiapkan dengan baik, Mahasiswa akan mampu dalam membangun masyarakat sekitar sebagai *agen perubahan*, baik dalam skala kecil maupun besar seperti pemerintahan dengan nilai-nilai moralitas, intelektualitas, dan spiritualitas.

Kesadaran diri dan Ketangguhan akademik

Proses pencarian diri di kalangan mahasiswa juga berkontribusi besar terhadap peningkatan ketangguhan dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Identitas diri yang kuat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengatur emosi, menyusun tujuan belajar, dan menjalankan strategi pembelajaran secara mandiri. Dalam hal ini, kesadaran akan potensi diri dan pemahaman akan nilai-nilai hidup, termasuk nilai keagamaan, berperan sebagai penguat dalam menghadapi tekanan akademik. Mahasiswa dengan konsep diri akademik yang baik dan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa pembentukan identitas diri, jika disertai dengan internalisasi nilai-nilai agama, akan menghasilkan individu yang lebih stabil secara emosional dan lebih siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan kampus (Lutfiana & Zakiyah, 2021). Dengan demikian, proses pembentukan identitas diri dan kajian agama tidak hanya berdampak pada karakter moral dan religius, tetapi juga mendukung kesehatan mental dan kemampuan adaptasi mahasiswa di lingkungan akademik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa identitas diri sebagai mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bermoral dan religius. Mahasiswa yang mengenali dan memahami identitas dirinya akan memiliki landasan yang kuat untuk berperilaku secara etis dan religius dalam kehidupan akademis maupun sosial. Kajian agama sebagai sarana strategis yang mana melalui proses refleksi keagamaan yang mendalam dan kontekstual, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan identitas diri mahasiswa serta pengembangan kajian agama yang bersifat inklusif dan aplikatif. Mahasiswa sebaiknya sering merenungkan diri dan memperdalam pemahaman agama untuk membentuk identitas dan karakter yang kuat. Dosen dan kampus diharapkan bisa mendukung proses ini dengan cara mengajarkan materi yang merangsang daya pikir mahasiswa, serta menciptakan suasana kampus yang penuh nilai agama dan etika.

Daftar Pustaka

- Aniek Rahmiah. (2012). *Budaya Dan Identitas*. Dwi Putra Pustaka Jaya.
[http://repository.uin-malang.ac.id/630/1/Naskah Budaya%20Identitas.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/630/1/Naskah%20Budaya%20Identitas.pdf)
- Faslah, R. (2016). *Identitas Nasional, Geostrategi dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. Literasi Nusantara. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fatmah, N. (2018). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan, Jurnal Pemikiran Keislaman*. 29, 369–387. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/602/402>
- Hasan, R. (2024). *Pembentukan Karakter dan Moral pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 1197–1201. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/6559/3931>
- Lutfiana, D., & Zakiyah, E. (2021). Hubungan Konsep Diri Akademik dan Self Regulated Learning dengan Stres Akademik Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Daring. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(01), 22–31. <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14922>
- Parida, N. (2014). *Menemukan Identitas Diri pada Anak Remaja*. 5305(2002), 483–490. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pucv7>
- Supriyatno, T. (2006). Model Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Di Mahad Sunan Ampel

Al-Ali Uin Malang. *El-QUDWAH*, 1(1).
malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2022/pdf_1

[https://ejournal.uin-](https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2022/pdf_1)